

Evaluasi Program Literasi Membaca Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Kedungjati Menggunakan Model Goal Free Evaluation

Christopher Dean Arfie Nugroho¹, Mawardi¹
¹Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – Based on a survey conducted by the Program for International Student Assessment (PISA) released in 2019, Indonesia is ranked 62nd out of 70 countries, placing it among the bottom 10 countries with low literacy levels. In response, the Indonesian government promoted the School Literacy Movement (GLS), a comprehensive initiative aimed at transforming schools into learning organizations where all members are literate for life, with the involvement of the community. The purpose of this study was to evaluate the reading literacy movement program at SD Negeri 1 Kedungjati.

Method – This research employs a descriptive qualitative design. The study employs the Goal-Free Evaluation model, which enables researchers to evaluate the program without concentrating on its specific goals. Data collection techniques include document studies, observations, and interviews. Data analysis techniques used in this research follow the Miles and Huberman approach, which involves data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with the data presented in descriptive text form.

Findings – According to the study findings, the reading literacy movement involves instilling a 15-minute reading habit before commencing lessons. Supporting factors within this movement include a diverse range of reading materials, a conducive environment, and well-equipped libraries. The research indicates that the implementation of the reading literacy movement has been successful and has yielded positive outcomes, despite not being uniformly distributed across all classes.

Research Implications – This study outlines the beneficial effects of the school literacy movement on students' reading interest, leading to an increased enthusiasm for reading. Furthermore, it demonstrates that the literacy movement enhances students' comprehension levels.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 16-05-2024

Revised: 11-06-2024

Accepted: 22-06-2024

KEYWORDS

habituation, literacy, school literacy movement

Corresponding Author:

Christopher Dean Arfie Nugroho
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Email: 292020170@student.uksw.edu

Pendahuluan

Literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak (Yunus Abidin, 2017). Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelola dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ginting, 2021). Literasi adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya (Purwati, 2017). Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio (Mulyo, 2017). Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kecakapan atau kemampuan individu dalam menulis dan membaca mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan baik dalam bentuk cetak, visual, digital dan audio.

Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Mulyasa, 2021). UNESCO mengemukakan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah berkaitan dengan literasi dunia, yaitu hanya 0,001% yang menunjukkan bahwa dari 1000 orang hanya terdapat 1 orang yang rajin membaca. Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri masih kurang terkait literasi membaca. Oleh karena itu pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud mencanangkan program gerakan literasi sekolah guna mengatasi permasalahan terkait literasi.

Gerakan literasi sekolah merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang didasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang melibatkan berbagai pihak yang berhubungan dengan pendidikan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota

hingga satuan pendidikan (Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016). Sejalan dengan pendapat diatas, Mulyo (2020) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah agar para siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah memiliki tahapan dalam pelaksanaannya. Tahap pertama adalah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Tahap pertama bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca supaya siswa terbiasa sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang dilakukan secara terus menerus. Tahap kedua yaitu tahap pengembangan. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. Tahap ketiga dari gerakan literasi sekolah adalah tahap pembelajaran. Pada tahap ini, sekolah menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan minat baca siswa melalui buku-buku pelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan banyak manfaat dari gerakan literasi sekolah. Hasil dari penelitian program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer Salatiga adalah pengetahuan dampak program literasi yaitu siswa dapat berfikir kritis, siswa menjadi senang membaca buku, dan peningkatan prestasi siswa (Destrianto, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada SD Kristen 04 Eben Haezer, penelitian yang dilakukan oleh Trianggoro (2021) telah melakukan penelitian di SDN Sidorejo Lor 05 berkaitan dengan evaluasi program gerakan literasi sekolah (GLS). Dampak dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Sidorejo Lor 05 yaitu siswa lebih tertarik untuk membaca sehingga meningkatkan prestasi belajar dan tingkat pemahaman peserta didik. Hal tersebut didasari dari penerapan GLS yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Kedungjati untuk menggali informasi sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas program yang dijalankan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian diatas, yaitu mengevaluasi program Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar, namun terdapat perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu terletak pada metode yang digunakan untuk mengevaluasi

program Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini menggunakan model *Goal Free Evaluation* yang dicetuskan oleh Scriven. Model goal free evaluation merupakan titik evaluasi program, di mana objek yang dievaluasi tidak perlu terkait dengan tujuan dari objek atau subjek tersebut, tetapi langsung kepada implikasi keberadaan program apakah bermanfaat atau tidak objek tersebut atas dasar penilaian kebutuhan yang ada (Rusydi Ananda dan Tien Rafida, 2017). Tujuan program tidak perlu diperhatikan karena kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak bermanfaat. Dapat disimpulkan bahwa, dalam model ini bukan berarti lepas dari tujuan tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci setiap komponen yang ada.

Evaluasi program adalah proses menghimpun informasi secara terstruktur, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan/keputusan sebagai bahan untuk mempertimbangkan program tersebut, perlukah dibenahi, disudahi ataupun diteruskan (Novalinda et al., 2020). Program yang sudah dirancang dan kemudian dilaksanakan ada yang sudah direalisasikan dan yang belum direalisasikan dengan baik. Program yang sudah direalisasikan dengan baik adalah program yang berdampak baik terhadap siswa. Maka untuk melihat bagaimana kinerja dan dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program tersebut diperlukan sebuah cara untuk melihat dan mengetahui bagaimana kinerja dan dampak dari program tersebut. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan diadakannya evaluasi program, yaitu upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya (Suci, 2022). Evaluasi berperan dalam memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk membuat kebijaksanaan dan keputusan, menilai hasil yang dicapai para pelajar, menilai kurikulum, memberi kepercayaan kepada sekolah, memonitor dana yang telah diberikan, dan memperbaiki materi dan program pendidikan (Purnomo et al., 2022). Fungsi dari penelitian evaluasi sendiri adalah untuk mengetahui beberapa kemungkinan dari hal yang sudah direncanakan untuk dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan yang dicapai (Mas et al., 2019). SD Negeri 1 Kedungjati sudah melaksanakan gerakan literasi membaca selama kurang lebih 5 tahun namun hingga saat ini belum pernah dilakukan evaluasi dari pihak luar sekolah sehingga dapat diketahui informasi terkait pelaksanaan gerakan literasi membaca yang bermanfaat untuk sekolah, siswa, guru dan masyarakat di lingkungan SD Negeri 1 Kedungjati.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi. Model yang digunakan adalah *Goal Free Evaluation*. Dalam *Goal Free Evaluation*, Scriven mengemukakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program (Wardani et al., 2022). Model ini merupakan salah satu jenis evaluasi program yang menemukan tiga jenis pengaruh dari program, yaitu (1) Mengidentifikasi pengaruh negatif, (2) Mengidentifikasi pengaruh positif, (3) Mengidentifikasi pengaruh positif yang tidak termasuk dalam program (Absor et al., 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, studi dokumen dengan instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara. Setelah data terkumpul kemudian akan dilakukan pengolahan data untuk melihat pelaksanaan program dan dampak pelaksanaan program gerakan literasi membaca. Teknik analisis data yang digunakan adalah Pengumpulan dan Reduksi data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

Hasil

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi membaca berdampak cukup baik bagi peserta didik dan guru. Dengan sarana dan prasarana yang mendukung membuat program gerakan literasi berjalan dengan baik. Oleh karena itu keberhasilan dan hambatan yang terdapat pada proses literasi perlu dievaluasi untuk melihat dan dapat diambil keputusan sampai sejauh mana kegiatan itu telah dilaksanakan. Evaluasi gerakan literasi sekolah di SD Negeri 1 Kedungjati dilakukan dengan melihat kepada beberapa aspek yaitu cetak biru program, pelaksanaan program, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program dan dampak dari pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa gerakan literasi membaca di SD Negeri 1 Kedungjati sudah dilaksanakan sejak tahun 2018. Namun kegiatan tersebut terpaksa berhenti akibat wabah covid-19. Kegiatan gerakan literasi mulai kembali berjalan pada tahun 2022. Pelaksanaan gerakan literasi didasarkan dari Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang penumbuhan minat baca dengan kegiatan 15 menit membaca. Pihak sekolah sebagai tombak utama gerakan literasi juga turut mendukung program yang dicanangkan oleh pemerintah. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik. Gerakan literasi sekolah terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. SD Negeri 1 Kedungjati berhasil menerapkan tahap pembiasaan yaitu pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.

Program kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Kedungjati adalah gerakan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Program ini dilaksanakan setiap hari oleh seluruh siswa yang biasanya dilaksanakan pada pukul 07.00 - 07.15 pagi. Pada kegiatan ini siswa dibebaskan untuk membaca buku yang dibawa oleh siswa sendiri atau buku yang dipinjam di perpustakaan. Setelah siswa membaca buku tersebut, siswa juga diajak untuk menuliskan informasi dan ringkasan dari apa yang sudah dibaca pada "Buku Literasi Siswa" Buku literasi siswa adalah buku yang disiapkan oleh guru yang didalamnya berisi kolom-kolom yang berisi judul buku, nomor halaman, pengarang dan ringkasan isi buku. Buku tersebut digunakan sebagai alat kontrol oleh guru agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam kegiatan literasi membaca.

Pihak sekolah juga berupaya untuk mengembangkan gerakan literasi membaca dengan membuat program kunjungan perpustakaan. Kunjungan perpustakaan dilaksanakan seminggu sekali oleh setiap kelas. Kunjungan perpustakaan dilakukan secara bergantian, misalnya kelas 4 melakukan kunjungan ke perpustakaan pada hari Senin kemudian kelas 5 di hari Selasa begitu seterusnya. Kunjungan perpustakaan merupakan upaya dari sekolah untuk menciptakan suasana membaca yang menyenangkan karena terdapat berbagai koleksi buku yang lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan.

Lingkungan yang asri turut menjadi faktor yang mempengaruhi gerakan literasi membaca. Lingkungan yang asri dan nyaman tentunya membawa pengaruh yang berdampak pada kenyamanan siswa dalam melaksanakan gerakan literasi membaca.



Gambar 1. Kegiatan kunjungan ke perpustakaan setiap satu minggu sekali

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Kedungjati diperoleh informasi bahwa gerakan literasi membaca berdampak positif terhadap siswa dan juga guru. Dampak dari gerakan ini meliputi minat membaca peserta didik yang semakin meningkat, tingkat pemahaman siswa terhadap suatu informasi semakin tinggi sehingga memudahkan guru dalam menjelaskan pelajaran. Dengan peningkatan kemampuan siswa membuat hasil belajar meningkat cukup signifikan. Berikut foto siswa ketika melaksanakan gerakan literasi dan menulis ringkasan dari buku yang telah dibaca.



Gambar 2. Kegiatan pembiasaan 15 menit membaca dan buku literasi siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa gerakan literasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Kedungjati sudah berjalan dengan baik. Namun terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan terutama oleh pihak sekolah agar gerakan literasi berkembang semakin baik. Disini peran evaluasi dibutuhkan yaitu untuk menilai sejauh mana penerapan gerakan literasi. Evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya (Suci, 2022). Pelaksanaan evaluasi program perlu dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan program yang telah berjalan dan dapat digunakan sebagai tindak lanjut untuk kelangsungan program selanjutnya (Mas et al., 2019). Ketika gerakan literasi sekolah dikelola dengan baik, terstruktur, dan secara sistematis akan memberikan dampak yang luar biasa bagi sekolah-sekolah di Indonesia (Nuryana et al., 2020).

Gerakan literasi di SD Negeri 1 Kedungjati baru diterapkan di kelas besar saja, hal ini mengakibatkan kesenjangan terhadap dampak dari gerakan literasi yaitu meningkatnya minat membaca siswa, tingkat pemahaman dan keterampilan siswa. Sebaiknya penerapan gerakan literasi membaca diterapkan di seluruh kelas agar seluruh kelas merasakan dampak dari gerakan literasi membaca. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat gerakan literasi membaca di SD Negeri 1 Kedungjati. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah sudut baca/pojok baca. Pojok baca adalah perpanjangan tangan dari perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis buku untuk bahan bacaan siswa. Dengan adanya pojok baca siswa akan lebih mudah untuk menambah variasi bacaan. Meskipun terdapat perpustakaan yang sama-sama menyediakan banyak buku akan tetapi adanya pojok baca memudahkan siswa apabila siswa ingin membaca buku tanpa harus ke perpustakaan. Kelebihan dari pojok baca ini yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang untuk membaca buku, siswa tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan, tanpa

menunggu perintah dari guru untuk membaca buku ketika ada waktu luang atau ketika sudah selesai mengerjakan tugas siswa berinisiatif untuk membaca buku di pojok baca (Hidayatulloh et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa buku yang dibaca siswa cukup sedikit, hal ini dapat dilihat dari Buku Literasi Siswa. Dengan demikian mengindikasikan bahwa buku yang dibaca siswa hanya sedikit, oleh karena itu pihak sekolah sekiranya mengusahakan untuk menambah variasi buku bacaan siswa supaya pengetahuan dan wawasan siswa semakin banyak. Untuk menambah variasi bacaan bisa dilakukan dengan cara pertukaran buku antar kelas. Pertukaran buku dilakukan antar rombel, misalnya kelas 3 dengan kelas 6 (Puspasari & Dafit, 2021; Aswat et al., 2020; Aprilia et al., 2022). Lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan dan minat membaca siswa. Faktor ini mendukung keberlangsungan program gerakan literasi di SD Negeri 1 Kedungjati, karena lingkungan belajar yang nyaman meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti program tersebut (Trianggoro et al., 2021).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Trianggoro dan Destrianto yang menunjukkan bahwa gerakan literasi membaca berdampak positif terhadap minat membaca siswa dan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi membaca memberikan dampak yang sangat baik. Hal ini dirasakan oleh guru ketika pembelajaran tingkat pemahaman peserta didik mengalami kenaikan dalam menyerap materi. Hal ini dapat terjadi karena proses membaca membutuhkan kemampuan memahami sehingga kebiasaan membaca lambat laun akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Dengan demikian Gerakan literasi sekolah sangat berpengaruh terhadap pembelajaran membaca pemahaman karena dengan terbiasa membaca, cara memahami bacaan siswa akan lebih mudah menyerap bacaan (Iwayantri, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, evaluasi menunjukkan bahwa program gerakan literasi ini layak untuk terus dilaksanakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi evaluasi ini adalah masih adanya kelemahan dalam program yang berjalan, sehingga perlu dilakukan pengukuran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini.

Simpulan

Gerakan literasi membaca merupakan upaya menumbuhkan minat membaca siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca. Gerakan literasi sekolah yang diterapkan di SD Negeri 1 Kedungjati baru memasuki tahap pembiasaan yaitu kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Gerakan literasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Kedungjati sudah berjalan dengan baik seperti yang dianjurkan oleh pemerintah yang tertuang pada Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Kemendikbud. Hal ini

dapat dilihat dari perencanaan yang disiapkan hingga tahap pelaksanaan sudah berjalan seperti yang diharapkan meskipun baru diterapkan di kelas besar. Persiapan yang dilakukan oleh pihak sekolah berupa sarana dan prasarana seperti buku bacaan, lingkungan yang asri dan perpustakaan. Buku bacaan yang disediakan sekolah sudah mencukupi untuk kebutuhan gerakan literasi sekolah. Lingkungan yang asri merupakan usaha sekolah dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk kegiatan literasi siswa. Perpustakaan juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan literasi agar siswa tidak bosan ketika melakukan literasi. Terdapat beberapa faktor penghambat yang masih menjadi permasalahan dalam penerapan gerakan literasi membaca di SD Negeri 1 Kedungjati yaitu rendahnya minat baca siswa dan tidak adanya pojok baca. Gerakan literasi membaca yang dilakukan di SD Negeri 1 Kedungjati memberikan dampak yang positif terhadap minat baca dan meningkatnya tingkat pemahaman peserta didik. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diberikan saran bagi sekolah yaitu sekolah dapat melakukan perencanaan yang lebih matang sehingga semua kelas dapat menerapkan gerakan literasi membaca. Kemudian sekolah dapat meningkatkan sarana prasarana agar siswa lebih termotivasi untuk membaca.

Referensi

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Absor, N. F., Kurniawati, & Umasih. (2019). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMKN 57 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 170-194. <https://doi.org/10.21009/jps.082.05>
- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan.
- Aprilia, T. R., Siyamto, Y., & Nugroho, S. (2022). Peningkatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan 3M dan Pojok Baca. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 130-136.
- Aswat, H., Nurmayana, G., & Lely, A. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70-78.
- Destrianto, K. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 133-139.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016, January 1). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Welcome to Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan - Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/>
- Fauziah, S. N., Fiazah, S. N., Nopus, F. S., Ulfi, N., & Sapitri, S. (2020). Evaluasi Minat Baca Siswa melalui Program Literasi Sekolah. *NUSANTARA*, 2(1), 108-116.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. *In Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 35-38). FBS Unimed

Press.

- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).
- Iwayantri, Erni. (2019). Penerapan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan dampaknya terhadap upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter di SMPN 2 BOJONGSOANG. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2 (1).
- Mas, S. R., Daud, N. K. P., & Djafri, N. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 45-51. <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p045>.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara.
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18-26.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137-146.
- Purnomo, A. H., Nasution, D. R., Annisa, R. M., Syaroh, M., & Sari, D. M. (2022). Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2235-2241.
- Purwati, S. (2018). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Suara Guru*, 4(1), 173-187.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1390-1400.
- Suci, R. N. W. (2022). Evaluasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa SMK N 2 Magelang Masa Pandemi Covid-19 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355-362
- Wardani, H. K., Darusuprpti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(1), 36-49.